

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah naskah *Wawacan Pandita Sawang* yang beraksara Arab (Pegon) dan berbahasa Sunda, teks di dalamnya berbentuk puisi/*wawacan*. Naskah *WPS* dibangun oleh empat jenis pupuh, pupuh *Sinom*, *Kinanti*, *Asmarandana*, dan *Dangdanggula*. Pupuh *Asmarandana* dan *Sinom* frekuensinya dua kali dalam membangun cerita. Pada bagian pertama pupuh *Asmarandana*, mengisahkan seorang Pandita yang sangat terkenal, Pandita Sawang yang sedang memberikan petuah kepada anaknya, Ki Mar'at. Ki Mar'at merupakan putra satu-satunya yang sangat disayangi Pandita Sawang. Pandita Sawang memberikan petuah untuk bekal anaknya kelak karena tidak mempunyai barang dan harta untuk diwariskan. Pandita Sawang menceritakan bagaimana Ki Mar'at bisa lahir, kemudian ditiupkan ruh saat dalam kandungan, dan kembali lagi ke Sang Pencipta (meninggal).

Di sela-sela petuah yang diberikan kepada Ki mar'at, datang Waruga Alam bersama Istrinya bertamu ke rumah Pandita Sawang. Waruga Alam menanyakan bagaimana siksa manusia saat di dalam alam kubur. Kemudian Pandita Sawang bertanya kepada Waruga Alam yang terkenal dengan *patékadan*, Pandita Sawang bertanya mengenai konsep Rukun Islam dan kaitan pasal-pasalnya pada diri manusia.

3.2 Deskripsi dan Ringkasan Cerita Isi Naskah

3.2.1 Deskripsi Naskah

Objek penelitian yang diteliti adalah naskah *Wawacan Pandita Sawang*. Naskah ini merupakan salah satu naskah yang menjadi koleksi di bagian perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Berikut di bawah ini adalah deskripsi naskah yang diteliti.

Judul naskah yang terdapat dalam sampul berjudul *Ieu Wawacan Pandita Sawang*, sedangkan untuk judul umum naskah ini merupakan *Wawacan Pandita Sawang* yang diberi nomor koleksi R/054/LB 090. Naskah ini tersimpan di tempat

naskah bagian perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang. Tempat penyimpanan naskah di dalam lemari naskah dengan teknik perawatan menggunakan *silica jel* dan cengkih untuk menjaga kualitas kertas naskah (tidak cepat rusak). Naskah *Wawacan Pandita Sawang* ini beraksara Arab (Pegon), menggunakan bahasa (dominan) Sunda, ada beberapa kosakata bahasa Jawa dan beberapa kata serapan dari bahasa Arab. Bentuk karangan merupakan *Wawacan/Pupuh*, dengan pupuh yang membangun teks adalah pupuh *Asmarandana*, *Sinom*, *Dangdanggula*, dan *Kinanti*. Pupuh *Asmarandana* dan *Sinom*, keduanya muncul dua kali dalam membangun teks *Wawacan Pandita Sawang*, sehingga jumlah keseluruhan pupuh yang membangun teks *Wawacan Pandita Sawang* berjumlah 6 pupuh. Dari *titimangsa* yang ditemukan dalam kolofon naskah ini, penyalinan naskah dilakukan oleh Muhammad Janabiri tahun 1356 H/1935 M (tetulis di hlm. 51 naskah WPS).

Naskah ini merupakan hibah dari Rd. Fatimah, sebelum menjadi koleksi bagian perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun. Naskah ini mempunyai ukuran lebar 21 cm dan panjang 16 cm, sedangkan ruang tulisan pada naskah ini berukuran 13,5 x 8,7 cm. Penulisan naskah ini sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab, dari kanan ke kiri. Cara penulisan dilakukan bolak-balik dan terdapat nomor halaman di tengah atas menggunakan pensil dengan angka latin (diduga dilakukan penomoran baru). Bahan naskah berwarna kuning kusam dan terdapat garis pembatas tulisan, sehingga tulisan pada naskah terlihat baik dan lurus. Teks ditulis dengan warna tinta hitam, terdapat tanda satu untuk pergantian (pungtuasi) *padalisan*/larik, sedangkan tanda tiga untuk pergantian *pada*/bait, keduanya menggunakan tinta warna merah. Untuk pergantian pupuh, ditulis dengan menggunakan tinta warna merah. Naskah ini mempunyai tebal 57 halaman (diberi halaman sampai halaman 51, sisanya teks lain/pelengkap), setiap halaman berjumlah 12-13 baris. Tulisan masih jelas dan dapat terbaca, karena kondisi kertas masih baik, hanya saja terdapat beberapa halaman yang sobek yang menyebabkan cerita korup.

Halaman yang romping dalam naskah pada halaman 8 dan 9. Dalam (teks) naskah terdapat coretan-coretan pada beberapa larik, hal itu bisa saja terjadi

karena penulis/penyalin sudah menyadari kesalahan-kesalahan baik makna atau kaidah pupuh dalam menulis teks WPS. Di halaman 34 terdapat gambar/tulisan kaligrafi yang bertuliskan Allah, Muhammad, *Alhamdu*, dan *Alif Lam-mim*. Tulisan-tulisan tersebut dijelaskan (dalam teks) terdapat keterkaitan satu sama lain.

3.2.2 Ringkasan Cerita

Naskah ini mengisahkan seorang Pandita Sawang yang memberikan nasihat-nasihat kepada anak satu-satunya yang sangat dia sayangi, Ki mar'at untuk bekal untuk dia kelak. Pandita Sawang menjelaskan bagaimana terciptanya manusia, ciri-ciri mulai dewasa, baligh dan sebagainya termasuk proses bagaimana manusia hidup dan kembali lagi kepada Sang Khalik. Pandita Sawang juga menjelaskan sifat dua puluh beserta bagian-bagian yang menyertainya, penciptaan manusia pertama kali diciptakan dari warna-warna mani, dan alam. Kemudian datang Waruga Alam yang bertamu ke rumah Pandita Sawang. Pandita Sawang dan Waruga Alam kemudian berdiskusi dan saling bertanya satu sama lain. Pandita Sawang menjelaskan alam dan siksa kubur kepada Waruga Alam dan Pandita Sawang mulai bertanya tentang rukun Islam. Kemudian Waruga alam pun menjelaskan rukun Islam satu-persatu kepada Pandita Sawang dengan bukti yang ada di dalam diri (manusia).

Dalam proses penciptaan dan kembalinya manusia, Pandita Sawang menjelaskan kepada Ki Mar'at bahwa umur manusia berbeda-beda. Ada yang meninggal saat masih bayi, ada yang sudah bisa jalan, ada yang sudah besar, ada yang di tengah-tengah umur, dan yang sudah tua. Dari semua itu yang membuat umur tidak sama adalah saat bertemunya alam *sagir* dan alam *kabir*. Pandita Sawang menjelaskan kembali asal-usul manusia sejak dari dalam kandungan dan sifat dua puluh yang dibagikan ke dalam kelompok *ma'ani*, *ma'nawiyah*, *Nafsiyyah*, dan *Salbiyyah*.

Kemudian datang Waruga Alam yang bertamu bersama Istrinya ke kediaman Pandita Sawang, Waruga Alam ingin bertanya kepada Pandita Sawang mengenai siksa kubur dan bumi langit. Pandita Sawang kemudian menjelaskan mengenai alm kabir dan alam sagir dan bagaimana manusia dipisahkan di dalam kubur.

Pandita Sawang balik bertanya kepada Waruga Alam mengenai pasal Rukun Islam dan bukti dari setiap pasalnya pada diri (manusia). Waruga Alam menjelaskan kepada Pandita Sawang kelima Rukun Islam dengan perumpamaan yang dapat dimengerti, misalakan pada rukun Islam salat, Waruga Alam menjelaskan kelima waktu solat karena berhubungan dengan kejadian-kejadian yang dialami oleh Nabi dan Rasul. Salat merupakan cara untuk beribadah dan mencari petunjuk saat itu oleh para Nabi dan Rasul.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam objek penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap hasil temuan-temuan dalam objek (Ratna, 2012, hlm. 53).

Untuk tahapan analisis teks naskah *WPS* menggunakan kajian filologi kritik teks, dengan tujuan untuk mengembalikan sebuah teks ke bentuk asalnya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi; transliterasi dan suntingan teks *WPS*, sehingga menghasilkan edisi teks yang mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pembaca. Setelah memudahkan pembacaan, selanjutnya menghadirkan/mendeskripsikan tinjauan kandungan isi dalam naskah *WPS*.

3.4 Metode Kajian Filologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian standar untuk naskah tunggal. Peneliti menggunakan penelitian standar untuk naskah tunggal karena hanya menggunakan satu objek naskah saja, naskah *Wawacan Pandita Sawang*. Metode standar digunakan apabila isi naskah itu dianggap biasa saja, bukan cerita yang dianggap suci dan penting dari sudut agama dan sejarah, sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa (Djamaris, 2002, hlm. 24).

Menurut Barried (1985, hlm. 69) edisi standar yaitu membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat dan diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang tepat. Semua perubahan yang dilakukan dicatat di

tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Berdasarkan naskah yang ditemui peneliti, maka naskah *Wawacan Pandita Sawang* yang diteliti menggunakan metode penelitian naskah tunggal. Jika dilihat dari naskah yang dianggap suci secara keagamaan dan penting dalam sejarah, naskah *WPS* tidak demikian. Meskipun dapat ditemui banyak naskah di daerah Jawa Barat bukan karena dianggap suci atau penting secara sejarah, akan tetapi karena kesusastraan sunda dengan *wawacan* yang sangat di gemari sekitar abad 19-an (Danasasmita, 2001, hlm. 172).

Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan metode edisi naskah standar menurut Djamaris (2002, hlm. 24), adalah sebagai berikut:

Langkah pertama setelah membaca keseluruhan naskah adalah berusaha mentransliterasikan teks naskah dengan menggunakan pedoman transliterasi, termasuk menyesuaikan dengan ejaan yang kini dipakai. Langkah selanjutnya adalah memunculkan kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks, kesalahan jumlah kata dalam setiap larik atau lebih menjadi hal yang harus diperhatikan dengan jeli karena teks naskah *WPS* berbentuk *wawacan/pupuh*. Langkah selanjutnya membuat catatan perbaikan atau perubahan dan memberikan tafsiran. Langkah selanjutnya membagi teks dalam beberapa bagian, dalam langkah ini pembagian teks bertujuan untuk memisahkan jenis-jenis *pupuh* sesuai dengan hasil identifikasi pembacaan terhadap naskah, setelah itu menyusun kata sukar yang terdapat di dalam naskah.

Melalui penerapan metode edisi naskah standar ini, diharapkan dapat menghasilkan edisi teks naskah *WPS* yang bersih dari kesalahan tulis. Melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tulis, kemudian memberikan komentar (perbaikan), dan menghadirkan edisi teks seperti aslinya. Diharapkan pembaca dapat memahami naskah secara utuh tanpa mengalami permasalahan (dalam membacanya). Hasil pengolahan data tersebut bagi peneliti, dapat membantu untuk memudahkan langkah selanjutnya, menganalisis tinjauan kandungan isi naskah *WPS*.

3.5 Teknik Penelitian

Teknik penelitian data dilakukan dengan berbagai instrumen penelitian seperti pengumpulan data dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara inventarisasi naskah, dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari sumber penelitian, katalogus naskah, artikel, atau jurnal yang menunjang penelitian.

Teknik pengumpulan data pada suatu penelitian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu metode studi pustaka dan metode studi lapangan (Djamaris, 2002;10). Metode studi pustaka naskah mempunyai sumber penelitian berdasarkan katalogus naskah yang tersimpan di berbagai Perpustakaan, Museum, dan Universitas yang menyimpan banyak naskah. Selain metode studi pustaka juga terdapat metode studi lapangan, karena masih banyak naskah yang tersebar di masyarakat, bahkan tidak jarang ditemui banyak kelompok/golongan yang menyimpan naskah dengan upaya pengeramatan terhadap naskah. Tidak hanya itu saja bahkan masih banyak juga yang melakukan upacara dalam pembukaan naskah dan pembersihan naskah.

Naskah yang diteliti kali ini merupakan naskah yang sudah berada di Museum. Oleh karena itu Peneliti tidak mendapatkan keterangan mengenai naskah secara rinci dari petugas di Museum. Akan tetapi peneliti mendapatkan informasi umum dengan jelas dan baik dari petugas Museum, karena naskah yang sudah menjadi koleksi museum tidak digunakan lagi oleh masyarakat. Peneliti mendapatkan informasi tertulis lain terkait naskah *WPS*, lebih tepatnya hasil penelitian oleh Agus Suherman (2011) yang berbentuk Tesis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, pertama-tama untuk mendapatkan naskah yang ada di Museum dengan membaca katalogus naskah yang tersebar di tiap Museum, kemudian melakukan studi pustaka langsung ke Museum tempat penyimpanan naskah. Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang bagian perpustakaan yang menyimpan naskah *WPS* yang akan diteliti oleh peneliti. Dibantu oleh kepala bagian perpustakaan Museum, Hj. Fetty K.S, peneliti mendapatkan informasi mengenai kondisi naskah keseluruhan di Museum. Permasalahan yang hadir adalah naskah asli tidak dapat dibawa atau

dipinjam, oleh karena itu dilakukan reproduksi dengan cara menfoto lembar demi lembar naskah, sehingga peneliti hanya membawa foto naskahnya untuk diteliti lebih lanjut.

Setelah studi pustaka dirasa cukup, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data berdasarkan objek bahan penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah data terhadap naskah *WPS*, adalah sebagai berikut;

1. Melakukan transliterasi aksara naskah *WPS* (Arab-Pegon) ke dalam aksara Latin.
2. Melakukan proses penyuntingan dan kritik teks terhadap naskah *WPS*, sesuai dengan metode edisi naskah tunggal standar.
3. Menghasilkan edisi teks *WPS* yang bersih dari kesalahan tulis serta mudah dibaca dan dipahami.
4. Melakukan tinjauan kandungan isi naskah *WPS*.

3.6 Prosedur/Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, beberapa langkah kerja dalam penelitian akan diuraikan dengan lengkap di bawah ini;

1. Mencari informasi tempat penyimpanan naskah, khususnya Museum yang menjadi rujukan.
2. Observasi langsung ke bagian perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang-Jawa Barat.
3. Menggali informasi dengan bagian kepustakaan Museum Prabu Geusan Ulun (Ibu Hj. Fetty K.S) mengenai situasi naskah di Museum.
4. Memfokuskan satu objek naskah yang akan diteliti, karena tidak hanya satu naskah yang belum diteliti.
5. Meminta data-data naskah *WPS* yang diperlukan, dengan cara memfoto/mereproduksi naskah, karena *WPS* tidak bisa dibawa keluar dari Museum.
6. Melakukan transliterasi naskah *WPS* ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh peneliti.

7. Melakukan penyuntingan terhadap naskah *WPS*, untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan.
8. Membaca ulang naskah *WPS* secara menyeluruh.
9. Memisahkan larik per-larik dan bait per-bait teks naskah *WPS*, bahkan pupuh per-pupuh dalam naskah ini.
10. Meringkas cerita yang terdapat dalam teks *WPS*.
11. Melakukan tinjauan terhadap kandungan isi naskah *WPS*.
12. Menyusun laporan.

3.7 Definisi Operasional

Untuk memperjelas pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam naskah yang akan diteliti, maka variabel-variabel dalam penelitian yang akan dilakukan akan dioperasionalkan sebagai berikut;

1. Naskah *Wawacan Pandita Sawang* merupakan naskah salinan yang ditulis tangan yang menjadi salah satu koleksi bagian perpustakaan Museum.
2. *Kajian filologis* merupakan kajian terhadap naskah kuna dengan tujuan untuk menghasilkan edisi teks yang bersih dari kesalahan tulis.
3. Suntingan teks merupakan hasil proses kritik teks, yaitu edisi teks yang sudah bersih dari kesalahan-kesalahan dan dianggap telah bersih dari kesalahan tulis.
4. Analisis tinjauan kandungan isi naskah merupakan proses kajian terhadap isi naskah *Wawacan Pandita Sawang*, untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada di dalam isi naskah.

3.8 Kerangka Berpikir Penelitian

